

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Imunisasi merupakan suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit (Proverawati, 2010). Program ini juga merupakan bagian upaya mempercepat pemutusan mata rantai penularan Penyakit yang Dapat Dicegah Dengan Imunisasi (PD3I) dengan tujuan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu kegiatan PD3I dilakukan melalui kegiatan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) (Kemenkes RI, 2017).

Imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan sistem imunologi tubuh untuk membentuk antibodi spesifik sehingga dapat melindungi tubuh dari serangan penyakit. Imunisasi merupakan program yang cukup efektif dan efisien mencegah penyakit–penyakit menular yang mewabah. Sejauh ini imunisasi telah menunjukkan kemampuannya untuk mengurangi kejadian luar biasa di masyarakat. Imunisasi dapat mencegah penyakit yang sering terjadi pada anak–anak. Pemberian suntikan imunisasi pada bayi dan anak balita, tepat pada waktunya merupakan faktor penting untuk kesehatan bayi. Imunisasi diberikan mulai dari lahir sampai awal masa kanak-kanak (Proverawati, 2010).

The World Health Organization (WHO) 2010 mencatat sebanyak 4,5 juta kematian dari 10,5 juta per tahun terjadi akibat penyakit infeksi yang bisa dicegah dengan imunisasi. Seperti pneumococcus (28%), campak (21%), tetanus (18%), rotavirus penyebab diare (16%), dan hepatitis B (16%).

Pemberian imunisasi kadang menimbulkan efek samping. Rasa ketakutan pada efek samping vaksinasi menjadi lebih dominan dibandingkan dengan ketakutan terhadap penyakitnya. Padahal akibat dari penyakit jelas lebih membahayakan dibandingkan dengan dampak imunisasi. Anak yang terkena campak, dapat mengalami demam tinggi (terjadi pada 90% kasus) sehingga mengalami kejang (anak yang mempunyai riwayat kejang demam), dapat mengalami pneumonia (40% kasus) atau dapat mengalami ensefalitis 2% sebagai komplikasi campak. Sedangkan akibat imunisasi campak tidak seberapa apabila dibandingkan dengan penyakitnya, demam akan timbul satu minggu setelah imunisasi terjadi pada sekitar 10% dari anak yang diimunisasi dan dapat diobati dengan obat penurun panas hal ini merupakan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) (IDAI, 2011).

Efek samping dari vaksinasi ini, dikenal dengan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) atau *Adverse Events Following Immunization* (AEFI) yakni kejadian medik yang berhubungan dengan imunisasi baik berupa efek vaksin ataupun efek samping, toksisitas, reaksi sensitivitas, efek farmakologis, atau kesalahan program, koinsidensi, reaksi suntikan, atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan (Brunswick, 2011). Efek ini dapat menimbulkan berbagai reaksi atau gejala klinis yang umumnya sudah dapat diprediksi terlebih dahulu karena merupakan reaksi simpang vaksin dan secara klinis hebat seperti reaksi anafilaktik sistem dengan resiko kematian (IDAI, 2011).

Menurut Mubarak (2012), Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian KIPI diantaranya pengetahuan Ibu dalam proses penanganan dan perawatan bayi terhadap kejadian ikutan pasca imunisasi, Tingkat Pendidikan Ibu dan

Minat dalam mencari informasi terbaru tentang KIPI. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, pendidikan, pekerjaan, umur, pengalaman dan informasi.

Sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup (Notoatmodjo, 2012).

Negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Belanda, dan Israel, cakupan Imunisasi di beberapa negara tersebut telah mencapai lebih dari 90%. Sedangkan di Indonesia, cakupan bayi yang diberikan imunisasi pada tahun 2019 menunjukkan bahwa dari jumlah sasaran 4.761.382 jiwa bayi dengan target renstra 93%, cakupan Imunisasi *Bacillus Calmettes Guerin* (BCG) 96%, Polio 93,4%, HBO 93%, DPT/HBI 98%, DPT/HB3 95%, dan Campak 95,14% (Kemenkes RI, 2017).

Berdasarkan Riskesdas (2018) didapatkan bahwa dari 91,3% anak di Indonesia yang pernah diberikan imunisasi, terdapat 40,3% yang pernah mengalami KIPI. Keluhan yang sering terjadi adalah kemerahan dan bengkak, sedangkan keluhan demam tinggi dialami 31 % anak.

Berdasarkan jenis imunisasi, cakupan jenis imunisasi tertinggi pada bayi umur 0-12 bulan adalah BCG (81,4%) dan terendah adalah HB-0 (68,8%). Cakupan imunisasi pada bayi di Provinsi Riau pada tahun 2017 menunjukkan bahwa dari jumlah sasaran bayi sebanyak 180.074 jiwa, cakupan prevalensi anak dengan imunisasi lengkap sebesar 95,1% untuk BCG 97%, Polio 95,1%, HB0 76,33%, DPT-HBI 98,2%, DPT-HB3

96,9%, Campak 96,17%. Terlihat bahwa cakupan imunisasi yang paling rendah yaitu Imunisasi hepatitis B(HB0) usia 0 bulan atau kurang dari 7 hari, dimana target cakupan untuk setiap imunisasi adalah 100% (Dinkes Riau, 2017).

Cakupan pelayanan kesehatan bayi di Provinsi Riau dari tahun 2015-2019 menunjukkan kondisi fluktuatif. Setelah mengalami penurunan di tahun 2017 (77,7%), terjadi peningkatan di tahun 2018 (84,4%) dan terus meningkat di tahun 2019 (87,8%) melebihi target Provinsi (78%).

Cakupan prevalensi anak dengan imunisasi lengkap di Kabupaten Indragiri Hulu sebesar 94,2%, untuk BCG 95,8%, Polio 93,7%, HB0 86,33%, DPT-HBI 96,4%, DPT-HB3 95,2%, Campak 95,5%. Terlihat juga bahwa cakupan imunisasi yang paling rendah yaitu imunisasi hepatitis B(HB0) usia 0 bulan atau kurang dari 7 hari (Dinkes Indragiri Hulu, 2018).

Berdasarkan data cakupan imunisasi tahun 2019 di UPTD Puskesmas Batang Peranap yang terdiri atas 5 desa yang merupakan Puskesmas Rawat Jalan dengan cakupanImunisasi Hb0 86,9%, BCG 80,1%, DPT Hb 73,3%, Polio 79,5%, Campak 73,2%. Sedangkan Triwulan 3 Tahun 2020 didapatkan bahwa capaian Imunisasi Hb0 76,4%, BCG 72,3%, DPT Hb 65,8%, Polio 68,1%, Campak 66,9% (Puskesmas Batang Peranap, 2020). Capaian imunisasi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap masih rendah. Rata-rata bayi yang mendapatkan Imunisasi Lengkap di Wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap 75% dan 25% terjadi KIPi.

Hasil Studi Pendahuluan yang telah dilakukan Pada tanggal 9 Novembertahun 2020 Jumlah Bayi berusia 0-24 bulan yaitu 55 bayi di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap dilakukan wawancara dari 10 orang ibu yang datang ke Posyandu di dapatkan hasil 6 ibu tidak mengetahui tentang KIPI seperti tidak mengetahui Pengertian KIPI, tanda dan gejala KIPI dan 4 ibu tidak menerima bayinya demam setelah di imunisasi, tidak datang ke posyandu untuk mendapatkan imunisasi selanjutnya, takut bayinya demam kalau diberikan imunisasi lagi.

Berdasarkan Fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di Wilayah UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat adalah : Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu?.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orangtua tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.
2. Untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.
3. Untuk mengetahui sikap orang tua tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.
4. Untuk mengetahui sikap orang tua tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.
5. Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) di wilayah kerja UPTD Puskesmas Batang Peranap Indragiri Hulu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 UPT Puskesmas Batang Peranap

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi khususnya di wilayah kerja puskesmas sehingga bisa memaksimalkan pelayanan yang lebih efektif dan profesional.

1.4.2 STIKes Al Insyirah Pekanbaru

Sebagai masukan dan informasi bagi lingkungan kampus, dan untuk perpustakaan sebagai bahan bacaan dalam kegiatan proses belajar di STIKes Al Insyirah Pekanbaru.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan literatur untuk peneliti lain yang tertarik dan ingin mengembangkan penelitian dengan variabel yang berbeda tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI).

1.4.4 Responden

Sebagai bahan informasi untuk menghadapi situasi tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) sehingga responden bisa beradaptasi dan dapat menentukan tindakan yang tepat atas kondisinya saat melakukan imunisasi bagi keluarganya.

1.5 Penelitian Terkait

1.5.1 Penelitian Mandesa (2014) tentang Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI), didapatkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang positif pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap orang tua terhadap KIPI ($p=0,000$)

1.5.2 Penelitian Dewi (2018) tentang Manfaat penyuluhan dengan media leaflet terhadap pengetahuan dan sikap ibu mengenai Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi, didapatkan hasil penelitian ada manfaat yang

signifikan antara penyuluhan dengan pengetahuan dan sikap ibu mengenai KIPI.

1.5.3 Penelitian Fangidae (2016) tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Imunisasi, didapatkan hasil penelitian uji statistik Wilcoxon Menunjukkan pengetahuan p value 0,000 ($p < 0,05$) dan sikap p value 0,000 ($p < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi dasar lengkap.

1.5.4 Penelitian Septiarini (2015), tentang Pengaruh Penyuluhan Mengenai Imunisasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu, didapatkan hasil penelitian pengetahuan diperoleh nilai $p (0,000) < 0,05$ artinya terdapat pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan. Sedangkan untuk variabel sikap diperoleh nilai $p (0,317) > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh penyuluhan terhadap sikap.

1.5.5 Penelitian Helda (2019) tentang Pengaruh metode promosi kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian imunisasi dasar, didapatkan nilai p-value 0.000, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu setelah diberikan promosi kesehatan.